

KERAWANAN BENCANAALAM TINGGI

89 Kalurahan Berstatus Tangguh Bencana

WONOSARI (KR) - Belum seluruh kapane-won di Kabupaten Gunungkidul berstatus seba-gai Kalurahan Tangguh Bencana (KTB). Data di Kantot Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari sebanyak 144 kalurahan baru ada 89 kalurahan berstatus KTB.

Upaya pembentukan KTB akan terus dilakukan dan harapannya seluruh kapanewon sudah berstatus sebagai Kawasan Tangguh Bencana.

"Upaya mitigasi bencana terus dilakukan dan salah satunya dilaksanakan den-gan membentuk kalura-han Tangguh bencana," ka-ta Sub Koordinator Kelom-pok Subtansi Pencegahan Bencana, Bidang Pencega-han Kesiapsiagaan Rehabi-litasi dan Rekonstruksi,

BPBD Gunungkidul, Agus Wibawa Arifianto.

Untuk tahun ini kalura-han Tangguh bencana akan dibentuk di Kalurahan Jet-is, Saptosari dan Grogol di Kapanewon Paliyan dan akan disesuaikan dengan karakteristik dan potensi kebencanaan di masing-masing wilayah. Sebelum di-bentuk KTB terdapat se-jumlah pelatihan baik beru-pa gladi bersih maupun gla-di lapangan berkaitan den-gan upaya penanganan

saat terjadi bencana alam. Mengingat potensi bencana yang terjadi di gunungkidul sangat banyak. Di antara-nya longsor,banjir,angin kencang juga gempa bumi. Karena itu pihaknya berha-rap dengan pembentukan ini maka upaya mitigasi kebencanaan dapat diopti-malkan sehingga saat terja-di bencana dapat dilakukan penanganan secara efektif. "Salah satu tujuan pemben-tukan agar bisa menekan dampak dari potensi benca-na yang mungkin terjadi," ujarnya.

Kepala Pelaksana BPBD Gunungkidul, Purwono me-ngatakan, cuaca ekstrem masih mungkin terjadi. Oleh karenanya, ia memi-n-ta kepada masyarakat un-

tuk mewaspadai potensi bencana.

Kehati-hatian dan waspa-da dibutuhkan untuk me-nekan dampak dari terja-dinya cuaca ekstrem. Pur-wono mengakui sudah membuat kajian terkait de-ngan potensi bencana di Gunungkidul. Potensinya banjir sepanjang bantaran Sungai Kali Oya. Selain itu, juga ada beberapa titik di Kapanewon Girisubo. Potensi longsor didominasi di zona utara meliputi Ka-panewon Patuk, Gedang-sari, Nglipar, Ngawen, Se-min dan Ponjong.

"Untuk angin kencang potensinya menyebar di seluruh wilayah di Gunungkidul," katanya.

(Bmp)



KR-Bambang Purwanto

Penanganan bencana alam angin kencang di Gunungkidul.

UNTUK PERTAMA KALINYA Jemaah Aolia Awal Ramadan Ikuti Pemerintah

WONOSARI (KR) - Jemaah Aolia di Kabupaten Gunungkidul yang sebelum-nya selalu lebih awal melakukan pene-tapan tanggal 1 Ramadan tahun ini un-tuk pertama kalinya tidak dilakukan. Salah satu Jemaah Aolia sekaligus Putra kelima Mbah Benu, Daud Mastein, me-ngatakan tahun ini jemaah Aolia akan ikut penetapan pemerintah baik terkait penetapan awal Ramadan1446 H/2025 maupun Hari Raya Idul Fitri. Padahal bi-asanya, jemaah Aolia pimpinan KH Ibnu Hajar Pranolo atau Mbah Benu melak-sanakan Ramadan dan Idul fitri selalu lebih awal dibandingkan pemerintah.

Menurutnya, sebagai warga negara yang baik akan selalu taat kepada pem-erintah dan menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan NKRI. Sehingga pihaknya menunggu keputusan sidang isbat dari pemerintah dan tidak ada alasan lain

mengapa Jemaah Aolia mengikuti aturan pemerintah pada penetapan awal Ramadan tahun ini. Saat ini jemaah Aolia tidak ada aktivitas khusus dalam menyambut Ramadan tahun ini. "Para jemaah melakukan kegiatan seperti bi-asa," ujarnya.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul, Mukotip, me-ngatakan pihaknya mengapresiasi de-ngan keputusan dari jemaah Aolia terse-but.

Menurutnya, ketika jemaah atau lem-baga agama termasuk jemaah Aolia me-lakukan hal yang sama artinya ada sudut pandang yang sama dengan pemerintah ta-ta harus mengurangi keyakinan mereka."Kementerian Agama menyam-paikan apresiasi terkait di sudut pan-dang yang sama dalam memaknai seba-gai mestinya," ujarnya.

(Bmp)

DI PANTAI SADENG Harga Ikan Naik 25 Persen



KR-Endar Widodo

Tumpukan ikan yang diujakan pedagang di Pantai Sadeng

WONOSARI (KR) - Di tengah arus kencang me-landa pantai Sedeng, Ka-panewon Girisubo, satu per satu kapal yang me-laut hampir tiga minggu lalu mulai mendarat. Jumat (28/2) ada satu ka-pal 40 GT mendarat de-ngan hasil tangkapan 3 ton, Kamis (27/2) satu ka-pal mendarat dengan hasil tangkapan 2 ton.

Musim ini hasil tangka-pan menurun dibanding

biasanya satu kapal 50 GT biasanya mendapatkan ikan antara 10 ton sampai dengan 15 ton. Hasil tang-kapan sekarang menurun tajam, yang berdampak harga ikan naik rata-rata Rp 5 ribu atau 25 persen.

"Namun stok ikan di pantai Sadeng mulai ba-nyak, dapat mensuplai ke-butuhan masyarakat pada bulan puasa ini," kata ka-ta Kepala Tata Kelola dan Pelayanan Usaha Unit

Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pusat Pendaratan Pelabuhan (PPP) Dinas Kelautan dan Perikanan DIY Sarino SP M, Jumat (28/2).

Setelah lama stok ko-song, sekarang di pasar ikan Sadeng ada sekitar 1 ton yang diujakan para pedagang. Lainnya diamb-il para pedagang untuk memenuhi kebutuhan lo-kal, Gunungkidul, Yogya, Wonosari dan Solo.

Harga ikan mengalami kenaikan tajam, tuna yang biasanya 1 kg Rp 20 ribu sekarang menjadi 25 ribu, demikian pula jenis ikan lainnya, ikan layang naik dari Rp 17 ribu me-njadi Rp 21 ribu, ikan cakalang yang biasa Rp 15 ribu sekarang Rp 20 ribu.

Permintaan pasar ting-gi, persediaan kurang se-hingga menyebabkan ke-naikan harga. Bahkan hingga sekarang tidak ada yang dikirim ke PT Aneka Tuna di Malang.

"Hampir semua hasil tangkapan terserap pada pasar lokal," tambah-nya.

(Ewi)

Praktik 'Mindfulness' untuk Meningkatkan Produktivitas

YOGYA (KR) - Meningkatnya produktifitas guru, kualitas pembelajaran ma-ka guru harus menghindari stres dan tekanan. "Untuk membantu guru meningkatkan produktifitasnya, dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ FKIP Universitas Ahmad Dahlan /UAD memberikan pelatihan praktik Mindfulness untuk guru-guru di Sasanupatham Bangkok Thailand dalam pengabdian Internasional UAD," kata Dr Rohmatius Naini MPd, Ketua Tim Pengabdian Internasional FKIP - UAD, Sabtu (1/3).

Menurut Rohmatius Nai-ni, Pengabdian Internasio-nal ini berlangsung di seko-lah Sasanupatham di Bang-kok Thailand Sabtu - Minggu (15-16/2) lalu ber-tajuk *Introducing Mindfulness Practice to Reduce Teachers' Stress*.

Pemateri pelatihan ini Dr Rohmatius Naini MPd, Dr

Irvan Budhi Handaka MPd (Prodi Bimbingan Konsel-ing/BK) serta Arilia Triyoga SS MPdBI (Prodi Bahasa Inggris).

Pelatihan ini berlangsung selama dua hari dan dalam 3 sesi setiap harinya dan di-hadiri oleh 17 guru SMP Sasanupatham. Hari perta-ma pelatihan, kegiatan ini dibuka Fairouz Yupensuk (manajemen sekolah) dan Dr Rohmatius Naini MPd.

Dalam sambutannya, Yupensuk sangat mendo-rong keaktifan peserta da-lam pelatihan ini dan 3 gu-ru perempuan serta 3 guru laki-laki terbaik akan menda-patkan penghargaan atau reward dari sekolah. Latihan deep breathing, salah satu implementasi praktik mindfulness.

Pentingnya seorang pen-gajar mereduksi stres agar optimal dalam mengelola kelas saat proses belajar dan mengajar.

Ditambahkan Rohmatius



KR - Istimewa

Manajemen, guru SMP Sasanupatham Bangkok serta Tim Pengabdian FKIP - UAD berfoto bersama.

Naini, pengajar perlu untuk be mindful yang artinya dalam mengajar, pengajar perlu adanya kesadaran penuh, mampu mengelola emosi diri sendiri agar lebih fokus dan bermakna dalam beraktivitas. Praktik mind-fulness dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan 3 aksioma intention, atten-tion, attitude dalam menca-pai optimalisasi berlatih. Para guru dapat mengim-plementasikan praktik ter-sebut dengan deep breath-

ing bersama-sama di kelas. Sepengetahuan Rohma-tus Naini, stres dan produk-tifitas guru memang sangat berkaitan. Pengabdian in-ternasional UAD di sekolah Sasanupatham ini, guru-gu-ru di sekolah tersebut di-harapkan dapat mengenda-likan diri secara sadar se-hingga dapat terhindar dari stress ataupun dapat me-ngurangi stres mereka se-hingga produktifitas guru meningkat.

(Jay)



Ibnu Muntaza S.PWK., M.URP

Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Amikom Yogyakarta

PERKEMBANGAN teknologi digital telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola aktivitas fisik dan sosial anak-anak di Yogyakarta. Jika dahulu interaksi anak dengan lingkungan fisik didominasi

Dampak Digitalisasi terhadap Aktivitas Fisik dan Interaksi Sosial Anak di Yogyakarta

oleh aktivitas berbasik gerak seperti permainan tradisional dan olahraga di ruang terbuka, kini kecenderungan tersebut bergeser secara signifikan ke arah konsumsi konten digital melalui perangkat elektronik. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada tingkat aktivitas fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak dalam interaksi sehari-hari.

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, data menunjukkan bahwa terjadi penurunan signifikan dalam aktivitas fisik anak-anak. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, pada tahun 2013 sekitar 66,9% anak usia 10-14

tahun di Yogyakarta telah tergolong kurang aktif secara fisik. Angka ini cenderung meningkat seiring dengan penetrasi teknologi digital yang semakin masif. Pandemi COVID-19 memperburuk kondisi ini dengan mempercepat adopsi sistem pembelajaran jarak jauh dan membatasi aktivitas luar ruangan, sehingga semakin memperkuat pola sedentari di kalangan anak-anak.

Fenomena ini tidak terlepas dari ekspansi teknologi digital yang menghadirkan akses tak terbatas terhadap hiburan berbasis layar. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara

Jasa Internet Indonesia (APJII), lebih dari 80% anak-anak Indonesia kini memiliki akses ke internet dan rata-rata menghabiskan 3-5 jam per hari menggunakan perangkat elektronik. Hal ini telah menggantikan aktivitas fisik konvensional yang sebelumnya menjadi bagian integral dari keseharian anak-anak, seperti bermain sepak bola, bersepeda, dan berpartisipasi dalam permainan kelompok yang memerlukan keterampilan motorik. Dampak langsung dari fenomena ini adalah meningkatnya prevalensi obesitas anak serta melemahnya daya tahan tubuh akibat berkurangnya

aktivitas fisik yang berorientasi pada pergerakan dinamis.

Lebih jauh, implikasi dari penurunan aktivitas fisik ini juga menyentuh aspek sosial. Interaksi langsung yang sebelumnya menjadi sarana utama dalam pengembangan keterampilan sosial kini tergantikan oleh komunikasi berbasis teknologi yang cenderung minim ekspresi dan kurang memberikan stimulasi interpersonal. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih banyak terpapar dunia digital memiliki kecenderungan kesulitan dalam membaca ekspresi wajah, memahami bahasa

tubuh, serta membangun dinamika sosial yang sehat dalam lingkungan pergaulan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas kemampuan sosial mereka dalam jangka panjang dan berkontribusi pada berkurangnya kapasitas mereka dalam membangun hubungan interpersonal secara efektif.

Harapannya, orang tua dan sekolah berperan dalam memberikan edukasi dalam penggunaan gawai, serta mendorong anak-anak untuk lebih banyak waktu dalam berinteraksi sosial secara langsung. Sekolah dan komunitas lokal juga dapat menghidupkan kembali

permainan tradisional dan kegiatan luar ruangan, sementara pemerintah perlu menyediakan lebih banyak ruang terbuka hijau yang aman dan menarik bagi anak-anak. Kampanye edukatif juga harus diperkuat agar anak-anak dan orang tua sadar akan pentingnya keseimbangan antara dunia digital dan aktivitas fisik. Dengan langkah-langkah ini, anak-anak di Yogyakarta bisa tumbuh sehat dan tetap bisa menikmati kemajuan teknologi tanpa mengorbankan interaksi sosial mereka



Creative Economy Park